

PSIKOLINGUISTIK DALAM "NGERI-NGERI SEDAP" MENGANALISIS KARAKTER GABE DAN KONFLIK KELUARGA MELALUI BAHASA

Dian Safitri¹, Fesehi Triani², Fatmawati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Correspondence		
Email: diansafitri@student.uir.ac.id , fesehitriani@student.uir.ac.id , fatmawati@edu.uir.ac.id		No. Telp:
Submitted: 12 January 2025	Accepted: 21 January 2025	Published: 22 January 2025

ABSTRACT

Psycholinguistics is a branch of science that studies the relationship between language and human cognitive processes, as well as how language is used in interpersonal communication. This article examines the use of language in the film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) from a psycholinguistic perspective with a focus on the character Gabe and the family conflicts that exist within it. The aim of this research is to understand how language reflects the psychological and emotional condition of the character Gabe, as well as how language dynamics play a role in strengthening or reducing tension in the Batak family conflict in the film. Through analysis of conversation texts and the language styles used by Gabe, this research found that language not only functions as a means of communication, but also as a reflection of the character's inner struggles in facing the expectations of a family that is steeped in tradition. This research identified that Gabe often uses language filled with tension, reflecting an internal conflict between personal desires and obligations to the family. In addition, verbal interactions between Gabe and his family members show differences in values that exacerbate the conflict, but also show the potential for reconciliation which is reflected through changes in language style. Using a psycholinguistic approach, this article suggests that language in this film is not only a medium for storytelling, but also as an instrument for depicting the psychological depth of characters and complex social dynamics in the context of Batak culture.

Keywords: *psycholinguistics, language, Gabe's character, family conflict, Batak family dynamics, psychological struggles, culture*

ABSTRAK

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses kognitif manusia, serta bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi interpersonal. Artikel ini mengkaji penggunaan bahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) melalui perspektif psikolinguistik dengan fokus pada karakter Gabe dan konflik keluarga yang terjalin di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan kondisi psikologis dan emosional karakter Gabe, serta bagaimana dinamika bahasa berperan dalam memperkuat atau meredakan ketegangan dalam konflik keluarga Batak yang ada dalam film. Melalui analisis teks percakapan dan gaya bahasa yang digunakan oleh Gabe, penelitian ini menemukan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari pergulatan batin karakter dalam menghadapi harapan keluarga yang kental dengan tradisi. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Gabe seringkali menggunakan bahasa yang penuh dengan ketegangan, yang mencerminkan konflik internal antara keinginan pribadi dan kewajiban terhadap keluarga. Selain itu, interaksi verbal antara Gabe dan anggota keluarganya menunjukkan adanya perbedaan nilai yang memperburuk konflik, tetapi juga menunjukkan potensi rekonsiliasi yang tercermin melalui perubahan gaya bahasa. Dengan pendekatan psikolinguistik, artikel ini menyarankan bahwa bahasa dalam film ini bukan hanya sebagai medium cerita, tetapi juga sebagai instrumen untuk menggambarkan kedalaman psikologis karakter serta dinamika sosial yang kompleks dalam konteks budaya batak.

Kata Kunci: psikolinguistik, bahasa, karakter Gabe, konflik keluarga, dinamika keluarga Batak, pergulatan psikologis, budaya.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, berinteraksi, mengekspresikan diri, dan masih banyak lagi pengertian bahasa. Menurut Pitriyasaki et al. (2023), bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia, namun tidak semua orang dapat berbicara dengan lancar, karena sebagian orang mengalami kesulitan dalam proses berbahasa. Sementara itu, Julianita et al. (2023) berpendapat bahwa bahasa adalah media yang digunakan untuk berkomunikasi, dan dengan penggunaan bahasa yang tepat, seseorang dapat memahami pesan yang disampaikan. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer) bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014). Bahasa merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Bahasa memiliki manfaat yang berbeda-beda dan berhubungan erat dengan penggunaannya (Asnawi & Mukhlis, 2019:83). Bahasa adalah sistem simbolik yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna antara individu atau kelompok.

Menurut Brown dan Yule (1983), bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh individu untuk menyampaikan informasi dan membangun hubungan sosial. Dalam pandangan mereka, bahasa memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai alat untuk menyampaikan informasi tentang dunia, ide, dan konsep yang relevan dengan kehidupan individu. Kedua, bahasa berfungsi untuk mengelola dan mempertahankan hubungan sosial antarindividu dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memahami bahasa secara menyeluruh, tidak hanya penting untuk mempelajari struktur gramatikalnya, tetapi juga penting untuk mengerti konteks sosial di mana bahasa itu digunakan, serta bagaimana bahasa membantu dalam interaksi sosial antara penutur dan lawan bicara (Brown & Yule, 1983). Tindak tutur adalah ucapan yang diucapkan untuk menyampaikan suatu pesan dengan tujuan meyakinkan orang lain tentang apa yang dikatakan, sehingga mendorong mereka untuk bertindak. Menurut Chaer & Agustina (2010:50), tindak tutur merupakan fenomena individu yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa pembicara dalam menghadapi situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan teori psikologi bahasa yang dikemukakan oleh (L. S. Vygotsky, 1978), yang berpendapat bahwa bahasa merupakan alat penting dalam perkembangan psikologis seseorang. Dalam kasus Gabe, bahasa menjadi saluran utama untuk mengekspresikan ketegangan emosional dan proses kognitif yang sedang berlangsung, di mana dia mencoba mencari cara terbaik untuk berbicara tentang konflik dalam dirinya.

Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses mental atau kognitif manusia. Secara lebih spesifik, psikolinguistik mengkaji bagaimana bahasa dipahami, diproses, dan diproduksi oleh otak manusia dalam konteks interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari. Hal ini mencakup bagaimana individu memproses informasi bahasa, mengingat dan memahami makna, serta memproduksi ujaran atau kalimat dalam berbagai situasi komunikatif. Dardjowidjodjo (2010) menjelaskan bahwa psikolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari proses pembentukan bahasa dalam diri manusia. Psikolinguistik adalah ilmu yang membahas mengenai proses-proses psikologi, bagaimana cara manusia memperoleh bahasa, mengeluarkan bahasa dan berkomunikasi (Suharti et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak dalam Daniswara Parahita et al (2022) yang mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari mengenai proses psikologis cara manusia mendengar dan memahami kalimat saat berinteraksi

Menurut para ahli, psikolinguistik berfokus pada dua dimensi utama: proses mental yang terjadi saat kita mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis, serta bagaimana otak manusia mengatur dan menginterpretasi bahasa. (Clark, 1996) menyatakan bahwa psikolinguistik mempelajari "bagaimana kita memahami, memproduksi, dan mengingat

informasi bahasa" dalam interaksi sosial. Sementara itu, (Victoria Fromkin, p. fromkin et all) menjelaskan bahwa psikolinguistik "menghubungkan aspek linguistik dengan aspek psikologis, terutama mengenai cara otak manusia memproses bahasa". Selain itu, (chomsky, 1965) berpendapat bahwa bahasa adalah kemampuan mental universal yang mempengaruhi cara kita berinteraksi dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, psikolinguistik memadukan elemen-elemen linguistik dan psikologi untuk memahami bagaimana manusia menggunakan bahasa dalam pikiran dan komunikasi. *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah sebuah film komedi-drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh M. Taufik Hidayat. Film ini mengangkat tema keluarga, budaya, dan konflik antara tradisi dan modernitas dalam konteks kehidupan keluarga Batak. Cerita film ini berfokus pada dinamika kehidupan keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak-anak mereka yang tumbuh dengan nilai-nilai budaya Batak yang kental, tetapi juga mengalami ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan keluarga.

Salah satu karakter utama dalam film ini adalah Gabe, seorang anak muda yang tengah berjuang dengan peran dan identitasnya dalam keluarga. Gabe, yang tampaknya lebih terbuka terhadap pandangan hidup modern, sering kali berada dalam ketegangan dengan orang tuanya yang lebih konservatif dan memegang teguh tradisi Batak. Gabe merasa terjebak di antara dua dunia: di satu sisi, dia ingin menjalani hidup sesuai dengan keinginannya dan mengejar kebebasan pribadi; namun, di sisi lain, ia merasa terikat oleh harapan dan tekanan keluarga, terutama dalam menjaga kehormatan dan norma yang berlaku dalam budaya Batak.

Keluarga Batak dalam film ini digambarkan dengan kuat melalui hubungan antara Gabe dan orang tuanya. Konflik muncul terutama ketika Gabe tidak sejalan dengan harapan orang tua yang ingin agar dia mengikuti jalur tradisional yang mereka yakini, seperti mengutamakan peran keluarga dan menjunjung tinggi norma sosial. Gabe, yang mencari kebebasan untuk mengejar impian dan pandangan hidup yang berbeda, sering kali mengalami perasaan tertekan dan terbelah antara mengikuti keinginan pribadi dan memenuhi ekspektasi orang tua.

Artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana bahasa yang digunakan oleh Gabe dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* mencerminkan kondisi psikologisnya serta bagaimana bahasa tersebut berfungsi dalam mengembangkan konflik keluarga yang terjadi sepanjang film. Dengan pendekatan psikolinguistik, artikel ini akan meneliti cara Gabe berkomunikasi, pilihan kata yang dia gunakan, dan bagaimana ekspresi verbalnya menunjukkan ketegangan emosional, kebingungan, yang dirasakannya dalam menghadapi perbedaan antara nilai-nilai keluarga dan keinginan pribadi.

Bahasa, dalam hal ini, menjadi alat yang sangat penting dalam menggambarkan kondisi mental Gabe. Setiap percakapan yang melibatkan Gabe berfungsi sebagai jendela untuk melihat perasaan dan pemikirannya, baik yang langsung diungkapkan maupun yang tersembunyi di balik kata-kata. Apakah Gabe berbicara dengan nada sinis atau cemas? Bagaimana cara dia menyusun kata-kata untuk menanggapi tekanan dari keluarga? Melalui analisis bahasa yang digunakan oleh Gabe, kita bisa memahami bagaimana dia berusaha merespons konflik internalnya serta bagaimana hubungan komunikasi dalam keluarga tersebut berperan dalam memperburuk atau menyelesaikan ketegangan yang ada.

Bahasa Batak adalah sekelompok bahasa yang dituturkan oleh suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara, Indonesia. Terdapat beberapa varian bahasa Batak, termasuk Bahasa Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, dan lainnya. Bahasa Batak memiliki keunikan dalam penggunaan kata yang kasar dan halus. Dalam komunikasi, istilah kasar sering digunakan di antara teman akrab, sementara istilah halus digunakan dalam situasi formal atau kepada orang yang lebih tua. Bahasa Batak merupakan bagian integral dari identitas budaya suku Batak. Dengan keunikan dalam struktur, variasi dialek, serta

penggunaan yang kaya dalam konteks sosial, bahasa ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan dan mengatasi konflik psikologis yang mendalam. Dengan menganalisis bahasa Gabe, artikel ini akan menunjukkan bagaimana bahasa menjadi instrumen yang sangat kuat dalam membentuk identitas dan menyelesaikan konflik keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menurut Sugiyono (2020:9) diterapkan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih fokus pada pemahaman makna daripada generalisasi. Penelitian ini fokus pada analisis psikolinguistik terhadap bahasa yang digunakan oleh karakter Gabe dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), untuk menggali bagaimana bahasa mencerminkan kondisi psikologisnya serta mengembangkan konflik keluarga. Proses penelitian meliputi analisis teks dialog, dimana percakapan antara Gabe dan anggota keluarganya dianalisis untuk mengidentifikasi pilihan kata, struktur kalimat, dan ekspresi verbal yang menunjukkan ketegangan emosional atau konflik internal. Analisis pragmatik dan semantik digunakan untuk memahami makna kontekstual di balik ucapan Gabe, sementara studi kasus karakter Gabe digunakan untuk mengeksplorasi dinamika perubahan psikologisnya sepanjang cerita. Tindak tutur ekspresif adalah bentuk ekspresi yang mencerminkan keadaan psikologis seseorang, seperti rasa marah atau bahagia. Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan sikap pembicara, seperti mengungkapkan rasa terima kasih, memberikan ucapan selamat, atau menyatakan penyesalan. Data utama berasal dari dialog film, yang kemudian dianalisis dalam konteks sosial dan budaya Batak untuk melihat bagaimana bahasa mempengaruhi perkembangan karakter dan konflik dalam keluarga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" karya Bene Dion mengangkat tema keluarga dengan latar belakang budaya Batak, yang menciptakan dinamika menarik dalam interaksi antar karakternya. Dalam konteks psikolinguistik, analisis terhadap karakter Gabe dan konflik keluarga yang terjadi dalam film ini dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa dan tuturan yang mencerminkan kondisi psikologis serta hubungan antar anggota keluarga. Gabe, sebagai salah satu karakter utama, menunjukkan kompleksitas emosional yang dapat dianalisis melalui tuturan yang digunakannya. Dalam film ini, Gabe sering kali berhadapan dengan ekspektasi keluarganya, terutama ayahnya, yang menginginkan dia untuk memenuhi norma-norma budaya Batak. Penggunaan bahasa yang dia pilih mencerminkan perasaan frustrasi dan ketidakpuasan terhadap harapan tersebut. Menurut Widyawati dan Asnawi (2023), tuturan ekspresif dalam film ini menggambarkan sikap psikologis tokoh, termasuk Gabe, yang merasa tertekan oleh tuntutan keluarga.

Konflik yang terjadi dalam keluarga Batak di film ini sering kali diekspresikan melalui dialog yang sarat dengan makna. Misalnya, penggunaan sarkasme dan humor dalam interaksi antara anggota keluarga tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meredakan ketegangan tetapi juga sebagai cara untuk mengungkapkan ketidakpuasan. Penelitian oleh Gurning (2022) menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme digunakan untuk menyampaikan

pesan yang bertentangan dengan makna literal, menciptakan dimensi emosional yang lebih dalam dalam komunikasi antar karakter.

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film ini juga memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi di antara karakter. Dalam banyak adegan, karakter beralih antara bahasa Batak dan bahasa Indonesia, menciptakan nuansa multibahasa yang memperkaya dialog. Penelitian oleh Andriyani (2022) menunjukkan bahwa alih kode sering terjadi sebagai respons terhadap konteks sosial dan hubungan antar karakter, mencerminkan identitas budaya mereka.

Gabe adalah salah satu karakter sentral dalam film ini. Ia digambarkan sebagai sosok yang berani mengambil keputusan untuk mengejar impiannya sebagai pelawak, meskipun itu bertentangan dengan harapan ayahnya untuk menjadi seorang pengacara. Karakter Gabe mencerminkan generasi muda yang ingin menentukan jalan hidupnya sendiri, terlepas dari tekanan tradisi dan ekspektasi keluarga. Melalui dialog dan interaksinya dengan anggota keluarga lainnya, Gabe menunjukkan ketidakpuasan terhadap pandangan kolot ayahnya. Ia sering menggunakan humor dan sarkasme dalam percakapan, yang mencerminkan frustrasi dan keinginan untuk bebas dari norma-norma yang dianggapnya tidak relevan.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk menyajikan kisah tentang dinamika keluarga Batak yang sarat dengan konflik internal, norma sosial, dan tekanan budaya. Karakter Gabe, seorang anak muda yang bekerja sebagai sutradara di Jakarta, menjadi pusat perhatian dalam film ini karena perannya yang memperlihatkan ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan oleh Gabe mencerminkan kondisi psikologisnya dan berperan dalam mengembangkan konflik dalam keluarga.

1. Pilihan Kata dan Struktur Kalimat

Pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan oleh Gabe sering kali mencerminkan ketegangan emosional dan kebingungannya. Dalam banyak situasi, Gabe menggunakan bahasa yang informal, kasual, dan bahkan kasar sebagai bentuk ekspresi frustrasi terhadap situasi yang dihadapinya.

Contoh Pertama:

- "Berhenti kek mana si mak, bukan angkot aku disuruh berhenti-berhenti kek gitu." (Menit 2:22), Kalimat ini menunjukkan rasa frustrasi Gabe terhadap keputusan ibunya yang seolah mengatur hidupnya tanpa memberi ruang untuk keputusan pribadinya. Penggunaan kata "kek mana" dan "bukan angkot" mencerminkan nada yang kasar, yang menggambarkan ketidakpuasan Gabe terhadap situasi yang tak diinginkannya.

Contoh Kedua:

- "Terus kenapa bapak kerjanya melawak mak." (Menit 2:29), Dalam kalimat ini, Gabe menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sikap ayahnya yang lebih memilih humor dan tawa daripada menyelesaikan masalah serius dalam keluarga. Kata "kerjanya melawak" menggambarkan pandangan Gabe yang meremehkan cara ayahnya menyelesaikan masalah, yang menurutnya tidak produktif.

Contoh ketiga:

- "Kau kan ngga terkenal bang, kenapa ngga kau ikutin maunya bapak." (Menit 29:15), Pilihan kata "ngga terkenal" di sini memberi kesan bahwa Gabe meremehkan saudaranya dan merasa frustrasi terhadap keenggannya untuk mengikuti kehendak ayah mereka. Kalimat ini menandakan ketegangan di dalam keluarga Gabe, di mana dia merasa bahwa keputusannya akan lebih berdampak besar bagi keluarga, sementara saudara-saudaranya kurang berani mengambil tindakan yang berani.

Contoh ke empat:

- "Aku cuma bisa libur 2 hari, besok aku harus pulang, langsung-langsung aja kita ya, jadi nanti malam kita kumpul kita bahas apa permasalahannya terus kita cari solusi selain cerai." (Menit 30:12), Gabe memilih kata "langsung-langsung aja" yang menggambarkan bahwa ia ingin menyelesaikan masalah keluarga secepat mungkin. Kalimat ini menunjukkan keinginan untuk menghindari lebih banyak ketegangan, namun juga terkesan terburu-buru dan tidak sabar, yang menunjukkan kecemasan dalam dirinya. Meskipun dia mencoba mencari solusi, ada rasa frustrasi yang mengarah pada ketegangan emosional.

2. Ekspresi Verbal dan Ketegangan Emosional

Gabe sering kali mengekspresikan ketegangan emosional dan konflik internal melalui bahasa yang digunakan dalam percakapan dengan anggota keluarganya. Ketegangan ini terbangun dari perasaan terjebak antara kewajiban untuk memenuhi harapan keluarga dan keinginannya untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip pribadi.

Contoh pertama:

- "Ya peduli lah mak, kami kan anak mamak." (Menit 23:35), Kalimat ini menunjukkan bahwa Gabe merasa terikat oleh kewajiban terhadap ibunya, meskipun pada saat yang sama dia merasa tertekan dengan situasi tersebut. "Peduli lah" mengindikasikan perasaan terpaksa dan tidak sepenuhnya rela, namun juga mencerminkan loyalitas terhadap ibu. Ini adalah contoh bagaimana Gabe seringkali merasa terjepit di antara tradisi dan kehendak pribadinya.

Contoh kedua:

- "Gawat, ini gawat kenapa? Ngga ngerti la aku." (Menit 21:09), Gabe merasa kebingungan dan kecemasan yang tinggi terhadap situasi yang tidak ia mengerti. Kata "gawat" yang diulang-ulang memperlihatkan tingkat kecemasan yang meningkat, mencerminkan perasaan kehilangan kontrol dalam menghadapi konflik dalam keluarganya.

Contoh ketiga:

- "Kami udah sepakat untuk ngikutin maunya mamak sama bapak kalau memang itu keputusan nya, mau ngga mau kami harus terima." (Menit 1:16:5), Gabe mengungkapkan perasaan pasrah dan keterpaksaan. Kalimat ini menggambarkan bagaimana dia merasa tidak memiliki pilihan selain mengikuti keputusan orang tuanya, meskipun dia mungkin tidak setuju atau tidak bahagia dengan keputusan tersebut. Ini menunjukkan bagaimana keluarga dan budaya Batak menuntut ketaatan terhadap keputusan orang tua, meskipun Gabe merasa tertekan.
- "Aku pun, sekarang betul-betul gaada yang aku percaya, gatau aku ini rumah siapa, gatau aku keluarga siapa." (Menit 1:25:10), Kalimat ini menandakan puncak dari kebingungan dan perasaan terasingkan yang dialami Gabe. Frase "gatau aku ini rumah siapa" menunjukkan perasaan kehilangan tempat dan identitas dalam keluarganya. Ini adalah salah satu puncak ketegangan emosional Gabe yang mencerminkan disonansi antara dirinya dan keluarganya.

3. Analisis Pragmatik dan Semantik

Pragmatik mengungkapkan bagaimana Gabe berusaha mengelola situasi keluarga dengan cara yang terbuka, meskipun seringkali kata-katanya terkesan tajam dan frontal. Dia cenderung mengungkapkan perasaannya secara langsung, meskipun ini sering kali menambah ketegangan dalam situasi tersebut.

Contoh pertama:

- "Gini pak, bapak pasti tau kan kenapa kami pulang, aku besok harus balik ke Jakarta jadi kita selesaikan malam ini lah." (Menit 35:35), Gabe menggunakan kalimat ini untuk menekankan pentingnya menyelesaikan masalah dengan segera. Penggunaan kata "selesaikan malam ini lah" menunjukkan ketegangan waktu dan perasaan tidak sabar Gabe untuk menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung dalam keluarga.
- "Kita orang Batak pak, mana ada istilah cerai." (Menit 43:46), Di sini, Gabe menegaskan bahwa dalam budaya Batak, perceraian adalah hal yang sangat tabu dan tidak dapat diterima. Ucapan ini juga mengindikasikan bagaimana
- Gabe mencoba menegaskan nilai budaya yang dipegang keluarganya.

Analisis Semantik

Analisis semantik mengkaji makna kata-kata Gabe dalam konteks keluarganya, dan bagaimana kata-kata tersebut mencerminkan perasaan, pemikiran, serta pandangannya terhadap hubungan keluarga.

Contoh Pertama:

- "Aku pun, sekarang betul betul gaada yang aku percaya, gatau aku ini rumah siapa, gatau aku keluarga siapa." (Menit 1:25:10), Kalimat ini sangat emosional dan mencerminkan perasaan Gabe yang hilang arah. Kata-kata ini menunjukkan perasaan kesepian dan ketidakpercayaan terhadap keluarganya, yang menjadi puncak dari konflik emosional yang dialami Gabe sepanjang cerita. Dia merasa terasing dalam keluarganya, meskipun ia tahu bahwa ia tetap terikat oleh darah dan tradisi.

4. Studi Kasus: Perubahan Psikologis Gabe

Seiring berjalannya cerita, karakter Gabe mengalami perubahan psikologis yang signifikan. Pada awalnya, Gabe tampak penuh kemarahan dan ketegangan terhadap keluarganya, namun seiring waktu, dia mulai menerima kenyataan dan mencoba berdamai dengan situasi yang ada

Contoh:

- "Oke setuju aku tunda pulang ke Jakarta." (Menit 55:54), Keputusan Gabe untuk menunda pulang menunjukkan sikap yang lebih dewasa dan siap menghadapi masalah keluarganya. Gabe mulai menerima tanggung jawabnya, meskipun keputusan ini tetap mencerminkan adanya tekanan emosional.
- "Yauda siang besok ya, siapa tau bisa langsung kita damaikan, jadi malam nya aku bisa langsung pulang." (Menit 39:12), Gabe menunjukkan sikap kompromi dengan mengusulkan solusi yang memungkinkan masalah diselesaikan dengan cepat. Ini mencerminkan perkembangan psikologis Gabe yang mulai belajar untuk mencari penyelesaian daripada berlarut-larut dalam ketegangan.

5. Konteks Sosial dan Budaya Batak

Dalam budaya Batak, keluarga adalah pusat kehidupan, dan ada banyak norma serta harapan yang harus dipenuhi. Gabe sering kali terjebak di antara ekspektasi tradisional dan keinginannya untuk hidup sesuai dengan keinginan pribadi. Bahasa yang dia gunakan mencerminkan ketegangan antara keduanya, yang semakin memuncak ketika dia merasa tidak mampu memenuhi harapan orang tua.

Contoh pertama:

- "Kita orang Batak pak, mana ada istilah cerai." (Menit 43:46), Dalam budaya Batak yang sangat menghargai kesatuan keluarga, perceraian dianggap sebagai kegagalan besar. Namun, Gabe, yang lebih terpengaruh oleh nilai-nilai modern, merasa tertekan dengan ketegangan ini. Ucapan ini menunjukkan nilai budaya Batak yang kuat terhadap keluarga. Gabe berusaha menunjukkan bahwa perceraian bukanlah bagian dari budaya mereka, meskipun ia merasa tertekan dengan kondisi keluarga yang tidak ideal.

KESIMPULAN

Bahasa yang digunakan oleh Gabe mencerminkan pergolakan psikologis yang ia alami dalam menghadapi konflik identitas dan harapan keluarga. Pilihan kata, struktur kalimat, dan cara berbicara Gabe menggambarkan ketegangan emosional, kecemasan, serta ketidakpuasan terhadap norma keluarga yang dihadapinya. Perbedaan cara berbahasa antara Gabe dan anggota keluarganya, terutama orang tua dan saudara-saudara, menunjukkan adanya ketegangan dalam komunikasi dan perbedaan nilai antara generasi. Bahasa yang digunakan menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan terasing dan konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan keluarga.

Melalui bahasa, karakter-karakter dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* berusaha mengelola dan menanggapi ketegangan yang ada. Gabe menggunakan bahasa untuk menyampaikan frustrasi, kebingungannya, dan keinginannya untuk bebas dari kontrol keluarga, sementara anggota keluarga lainnya menggunakan bahasa untuk mempertahankan otoritas dan nilai-nilai yang mereka anut. Melalui bahasa, karakter-karakter dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* berusaha mengelola dan menanggapi ketegangan yang ada. Gabe menggunakan bahasa untuk menyampaikan frustrasi, kebingungannya, dan keinginannya untuk bebas dari kontrol keluarga, sementara anggota keluarga lainnya menggunakan bahasa untuk mempertahankan otoritas dan nilai-nilai yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaers, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Widyawati, K., & Asnawi. (2023). *Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal Psikolinguistik*.
- Gurning, F.A. (2022). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal Sociolinguistik*.
- Andriyani, V. (2022). *Campur Kode dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap"*. *Jurnal Linguistik*.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Clark, H. H. (1996). *Using Language*. Cambridge University Press.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2014). *An Introduction to Language* (10th ed.). Cengage Learning.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube . *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749-759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Rindi Rahmadani, & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103-1114. <https://doi.org/10.58230/27454312.444>
- Asnawi, & Mukhlis, M. (2019). Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 7, 83–95. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3777](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3777)

- Fatmawati, I. W. Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Surga Yang Tak Dirindukan 3 Sutradara Pritagita Arianegara.
- Dardjowidjodjo, S. (2010). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Edisi Kedua. Yayasan Obor Indonesia.
- Hafifah, A. W., Fiamanillah, F., Abdullah, M. R., Fatmawati, F., & Febria, R. (2023). Analisis Bentuk-Bentuk Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 91-96.
- Junaedi, D. P., Kartika, K., & Fatmawati, F. (2025). Analisis Psikolinguistik Penggunaan Bahasa di Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial: Kasus Akun Facebook. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 4(1), 125-132.
- Pitriyasari, P., Yuti Islamiyah, H., Masruri, A., & Fatmawati, F. (2023). Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Kakak dalam Film My Stupid Brother. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 217–222. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11764>